



**Pengaruh Penurunan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham
Sektoral pada Indeks Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia Periode Juli
sampai September 2018**

Intan Mauludina¹; Kasmal Djuanta²; Marti Dewi Ungkari³

¹ Universitas Garut

24022417145@fekon.uniga.ac.id

² Universitas Garut

hdkasmat@uniga.ac.id

³ Universitas Garut

marti.ungkari@uniga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penurunan nilai tukar rupiah terhadap harga saham sektoral pada Indeks Bisnis 27 di Bursa Efek Indonesia pada saat penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat periode Juli sampai September 2018. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder, data tersebut diperoleh dari *www.idx.co.id* dan *www.bi.go.id*. Metode yang digunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah analisis regresi sederhana, dengan total 9 (Sembilan) sampel perusahaan dari 9 (Sembilan) sektor yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan analisis yang menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa ada perbedaan daya tahan perusahaan dilihat dari harga saham diantara berbagai sektor perusahaan pada indeks BISNIS-27 atas penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan ada beberapa faktor penyebab yang menyebabkan terjadinya perbedaan daya tahan tersebut.

Kata kunci: Harga Saham, Indeks Bisnis-27, Nilai Tukar.

Abstract

*This study aims to determine the effect of a decrease in the rupiah exchange rate on sectoral stock prices in Index Bisnis 27 on Bursa Efek Indonesia at before and at the moment of decline in the exchange rate of the rupiah against the US dollar. In this study secondary data were used, the data obtained from *www.idx.co.id* and *www.bi.go.id*. The method used in processing the data in this study was a simple regression analysis, with a total of 9 (nine) sample of companies from 9 (nine) sectors studied. The sampling technique in this study uses a non-probability sampling technique with a purposive sampling method. Based on the analysis using a simple regression analysis technique shows that there is a difference in firm durability seen from the stock price among various sectors of the company in the 27-BUSINESS index for the decline in the rupiah exchange rate against the US dollar and there are several factors that cause the difference in resistance.*

Keywords: *Business Index-27, Exchange Rate, Stock Price.*

1 Pendahuluan

Kemajuan suatu daerah bahkan suatu negara salah satunya didukung oleh sistem perekonomian yang baik. Sistem perekonomian yang baik itu sendiri adalah sistem yang digunakan oleh suatu daerah untuk mengalokasikan sumberdaya dan kemampuan yang dimiliki baik untuk individu dan organisasi di daerah tersebut. Menurut Umam (2012) apabila dilihat dari tujuannya dalam suatu negara terdapat dua jenis organisasi yaitu organisasi yang tujuannya mencari keuntungan atau *profit oriented* dan organisasi sosial yang tujuannya tidak mencari keuntungan atau *non-profit oriented*.

Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya akan mengalami pertumbuhan. Untuk mewujudkan hal tersebut perusahaan perlu melakukan ekspansi yang berguna untuk memperkenalkan perusahaan ke publik dan mendapatkan tambahan modal (Fahmi, 2017). Modal perusahaan terbagi menjadi dua jenis yaitu modal internal dan modal eksternal.

Sunariyah (2011) menyatakan bahwa alternatif sumber modal internal berasal dari setiap aktivitas atau pun kegiatan usaha yang dijalankan oleh perusahaan yang menghasilkan keuntungan. Beberapa sumber modal internal perusahaan yang dapat digunakan yaitu laba ditahan, akumulasi penyusutan dan beberapa sumber modal lainnya. Sedangkan alternative pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditur berupa utang maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (*equity*).

Sunariyah (2011) menyatakan bahwa pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek.

Semenjak awal tahun hingga pertengahan tahun 2018 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami penurunan yang cukup tinggi. Penurunan tersebut bisa dilihat dari harga pembelian maupun penjualannya. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR) bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada 29 Juni 2018 menjadi yang terendah sejak 22 September 2015. Mengutip data perdagangan Bank Indonesia, Kurs referensi Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR) nilai tukar dollar AS terhadap rupiah berada di angka Rp. 14.404. Faktor yang menjadi penyebab melemahnya nilai rupiah tersebut salah satunya ternyata tidak berasal dari Indonesia sendiri melainkan dari efek besarnya tekanan global karena perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina yang terus berlanjut. US Dollar *index* sempat naik ke 95,3. Artinya dolar AS menguat terhadap mata uang dominan lainnya. Hal tersebut menyebabkan bukan hanya rupiah yang mengalami penurunan tetapi juga mata uang negara lainnya di seluruh dunia.

Menurut Heru dalam Faoriko (2013) penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar tentunya akan memiliki dampak negatif bagi perekonomian perusahaan di dunia maupun di Indonesia sendiri terutama bagi perusahaan yang mendapatkan dana pinjaman dari luar negeri tentunya harus membayar lebih tinggi daripada pinjaman yang didapatkan. Dengan bertambahnya nilai hutang perusahaan hal itu akan memperlihatkan kondisi kinerja perusahaan menjadi menurun yang

mengakibatkan berkurangnya minat investor untuk ikut serta menanamkan modalnya di perusahaan. Hal itu akan berdampak pula terhadap harga saham perusahaan yang akan mengalami penurunan agar tetap dapat menarik investor agar mau menginvestasikan dananya kepada perusahaan.

Para pelaku usaha merasakan banyak dampak negatif akibat kenaikan dollar diantaranya para pelaku usaha di sektor bisnis konveksi, manufaktur dan konstruksi yang mengakibatkan para pengusaha harus menaikkan harga jual yang berdampak pada lesunya daya beli konsumen. Salah satunya seperti yang diutarakan oleh Wakil Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Shinta Kamdani dalam harian *www.Jawapos.com* yang ditulis pada 22 Juli 2018 menyebutkan bahwa penurunan rupiah tentu saja memicu kenaikan harga barang. Kekhawatiran yang utama tentunya apabila terjadi penurunan rupiah bahan baku impor juga akan naik sehingga mempengaruhi harga produksi. Fenomena tersebut penting untuk diteliti karena untuk memberikan masukan dan sebagai bahan acuan para investor yang akan menginvestasikan dananya di suatu sektor industri saat terjadi penurunan nilai tukar rupiah seperti sekarang.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Pasar Modal

Menurut Fahmi (2017) Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan.

Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Menurut Fahmi (2017) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya serta saham merupakan persediaan yang siap untuk dijual.

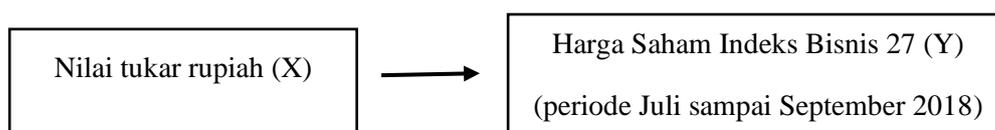
Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap – tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Nilai tukar atau kurs menurut Hasibuan (2017) adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antarnegara. Kurs Bank Indonesia (Kurs Standar = Kurs Pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada bursa valas di Jakarta. Jadi yang dimaksud nilai tukar rupiah adalah nilai mata uang rupiah yang dikonversikan kedalam mata uang negara lain.

Sunariyah (2011) menjelaskan bahwa Indeks BISNIS-27 merupakan indeks harga saham yang dibentuk dari kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia. Ada 27 perusahaan yang tergabung dalam Indeks BISNIS-27. Perusahaan – perusahaan yang tergabung dipilih berdasarkan kriteria fundamental, likuiditas transaksi dan akuntabilitas

2.2 Kerangka Pemikiran

Beberapa penelitian mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Ayu Purnama Dewi tahun 2016 yang meneliti mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham sektoral pada indeks LQ45 di bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara nilai tukar rupiah dengan harga saham *sektoral* dan terdapat beberapa perbedaan daya tahan diantara sektor – sektor yang diteliti. Oleh karena contoh penelitian diatas walaupun jenis sektor perusahaan yang diteliti berbeda namun untuk sementara peneliti menyimpulkan bahwa kurs rupiah mempunyai pengaruh terhadap harga saham.



Gambar 1: Kerangka konseptual

Menurut Heru dalam Faoriko (2013) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor. Oleh karena pernyataan tersebut maka hipotesis dari penelitian ini yaitu :
 Terdapat perbedaan harga saham pada berbagai sektor perusahaan di indeks BISNIS 27 pada waktu terjadinya penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

3 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian komparatif dengan mengambil data sekunder. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika atau Kurs Rp/US\$. Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Harga Saham Sektoral dalam Indeks BISNIS-27 periode Juli sampai September 2018. Operasionalisasi Variabel dalam penelitian ini yaitu Nilai Tukar dan Harga Saham Sektoral pada Indeks Bisnis 27.

Tabel 1: Tabel operasionalisasi variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Nilai Tukar	Kurs (periode Juli sampai September 2018)	Nilai rupiah terhadap Dollar	Nominal
Harga Saham Sektoral	Harga Saham di Indeks Bisnis 27(periode Juli sampai September 2018)	Harga penutupan saham	Nominal

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang tergabung dalam Indeks BISNIS-27 di Bursa Efek Indonesia periode Juli – September 2018 yaitu 27 Perusahaan. Sampel dalam penelitian ini

adalah perusahaan yang terbagi kedalam 9 (sembilan) sektor. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif karena dinyatakan dengan angka – angka yang menunjukkan nilai atas variabelnya. Penelitian ini menggunakan data Sekunder. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data laporan harga saham periode Juli – September 2018 dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* dan sumber – sumber lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik dokumentasi yaitu pencatatan secara langsung dari data sekunder. Data tersebut diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* yang kemudian diolah dan diambil sesuai perusahaan yang tercatat dalam indeks BISNIS-27.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengujian Hipotesis Uji Koefisien Korelasi

Berikut merupakan ringkasan dari hasil pengujian menggunakan uji Koefisien Korelasi :

Tabel 2: Ringkasan hasil uji koefisien korelasi

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Nilai R	Arti Kriteria
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	0,652	Pengaruh Kuat
2	BRPT	Barito Pacific Tbk.	0,521	Cukup Berpengaruh
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,758	Pengaruh Kuat
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	0,646	Pengaruh Kuat
5	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	0,608	Pengaruh Kuat
6	ADRO	Adaro Energy Tbk.	0,447	Cukup Berpengaruh
7	ASII	Astra International Tbk.	0,470	Cukup Berpengaruh
8	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	0,733	Pengaruh Kuat
9	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	0,781	Pengaruh Kuat

Apabila melihat hasil tabel tersebut maka bisa disimpulkan bahwa penurunan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham pada berbagai sektor di Indeks Bisnis 27 periode Juli sampai September 2018.

Analisis Masalah Kedua

Untuk menyelesaikan rumusan masalah kedua digunakan teknik analisis regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan daya tahan dilihat dari harga saham diantara berbagai sektor perusahaan pada indeks bisnis 27. Analisis dilakukan pada 9 (Sembilan) perusahaan yang diteliti.

Tabel 3: Daya tahan perusahaan berdasarkan koefisien analisis sederhana

Kelompok	Perusahaan	Koefisien Regresi Sederhana	Arti
Pertanian	Astra Agro Lestari Tbk.	+(positif)	Daya tahan baik

Kelompok	Perusahaan	Koefisien Regresi Sederhana	Arti
Industri Dasar dan Kimia	Barito Pacific Tbk.	-(negatif)	Daya tahan kurang baik
Industri Barang Konsumsi	Indofood Sukses Makmur Tbk.	-(negatif)	Daya tahan kurang baik
Keuangan	Bank Central Asia Tbk.	+(positif)	Daya tahan baik
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	-(negatif)	Daya tahan kurang baik
Pertambangan	Adaro Energy Tbk.	-(negatif)	Daya tahan kurang baik
Aneka Industri	Astra International Tbk.	+(positif)	Daya tahan baik
Properti dan Real Estate	Pakuwon Jati Tbk.	-(negatif)	Daya tahan kurang baik
Perdagangan, Jasa dan Investasi	Surya Citra Media Tbk.	-(negatif)	Daya tahan kurang baik

Hasil Analisis Regresi Sederhana menunjukkan bahwa perusahaan – perusahaan yang dijadikan sampel memiliki daya tahan yang berbeda saat terjadi penurunan nilai tukar rupiah. Namun di beberapa sektor seperti sektor pertanian, sektor keuangan dan sektor aneka industri justru tetap memiliki daya tahan yang baik selama periode penurunan nilai tukar rupiah.

Berikut penjelasan secara rinci mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap masing – masing perusahaan menggunakan Uji Koefisien Korelasi dan Analisis regresi Sederhana yaitu:

- a. Sektor Pertanian dalam penelitian ini diwakili oleh PT Astra Agro Lestari. Hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji Koefisien Korelasi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara nilai tukar dengan harga saham di sektor. Hasil perhitungan ini juga didukung oleh perhitungan menggunakan analisis regresi sederhana yang menunjukkan bahwa harga saham sektor pertanian mengalami kenaikan dan memiliki daya tahan yang baik saat terjadi penurunan nilai tukar rupiah yaitu sebesar Rp3,516 setiap harinya. Apabila dilihat dari faktornya, terjadinya dampak tersebut diakibatkan karena saham ini merupakan saham yang melakukan kegiatan ekspor yaitu melakukan ekspor minyak sawit olahan yang dikirim ke beberapa negara seperti Tiongkok dan Filipina yang justru akan diuntungkan saat terjadi penurunan nilai tukar rupiah karena harga barang yang dijual diterima lebih tinggi di negara lain, kemudian saham ini merupakan saham yang cukup terkenal dikalangan masyarakat dan investor atau biasa disebut dengan saham jenis *blue chip*. Sebuah perusahaan tentunya akan memiliki reputasi yang baik jika perusahaan tersebut memberikan manfaat yang *real* bagi kehidupan masyarakat banyak. Tingkat kepercayaan investor terhadap saham ini cukup tinggi karena memiliki kinerja/fundamental yang bagus.
- b. Sektor Industri dasar dan Kimia yang diwakili oleh PT. Barito Pacific Tbk merupakan perusahaan dengan bisnis inti perseroan beroperasi dalam pembangkit listrik dan produksi petrokimia, dengan aset industri di sektor-sektor terbaru dan berorientasi sumber daya dengan potensi pertumbuhan yang signifikan melalui diversifikasi bisnis dan integrasi vertikal. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji Koefisien Korelasi didapatkan hasil bahwa penurunan nilai tukar cukup berpengaruh terhadap harga saham sektor ini yang kemudian didukung oleh hasil pengujian menggunakan analisis regresi sederhana sektor

ini ternyata mengalami penurunan harga saham, hal tersebut dibuktikan oleh data pada tahun 2018 PT. Barito Pacific Tbk mengalami penurunan laba, walaupun tercatat pendapatan PT. Barito Pacific Tbk mengalami kenaikan tetapi hal tersebut diiringi juga oleh kenaikan beban dari utang obligasi yang menggunakan mata uang dolar Amerika Serikat sehingga laba perusahaan menurun yang berdampak pada turunnya harga saham PT Barito Pacific Tbk saat kuartal III atau saat terjadinya penurunan nilai tukar rupiah tahun 2018 yaitu sebesar USD 70,38 juta pada 2018 yang turun dari laba pada tahun sebelumnya yaitu sebesar USD 121,13 juta data tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI) tanggal 31 Oktober 2018.

- c. Sektor Industri Barang Konsumsi yang diwakili oleh PT. Indofood Sukses Makmur memiliki berbagai kegiatan usaha yang telah beroperasi sejak awal tahun delapan-puluhan. Berdasarkan Uji Koefisien Korelasi didapatkan hasil bahwa penurunan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang kuat dengan perubahan harga saham yang didukung oleh hasil perhitungan menggunakan analisis regresi sederhana yang menunjukkan bahwa sektor ini mengalami daya tahan yang kurang baik saat terjadinya penurunan nilai tukar rupiah. Hal tersebut dibuktikan oleh laporan keuangan PT Indofood kuartal III yang terdapat di Bursa Efek tahun 2018 yang menyebutkan bahwa PT. Indofood mengalami penurunan laba bersih yaitu sebesar Rp 2,82 triliun turun dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar Rp 3,26 triliun. Salah satu penyebab penurunan laba bersih tersebut menurut Andy Ferdinand Analisis Samuel Sekuritas Indonesia dalam *investasi.kontan.co.id* diantaranya akibat adanya penurunan laba bersih yang dihasilkan oleh divisi Bogasari yang memproduksi aneka makanan yang berasal dari gandum. Gandum impor yang digunakan divisi ini mengalami kenaikan karena pengaruh penurunan nilai tukar rupiah yang berimbas pada kenaikan harga jual namun kenaikan harga jual produk bogasari tersebut masih belum cukup mengkompensasi kenaikan beban yang diakibatkan kenaikan harga gandum sehingga pendapatan yang diperoleh berkurang dibandingkan periode sebelumnya.
- d. Sektor Keuangan yang diwakili oleh PT. Bank Central Asia. Berdasarkan Uji Koefisien Korelasi didapatkan hasil bahwa penurunan nilai tukar memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan harga saham. Hal tersebut juga didukung oleh hasil analisis regresi sederhana yang memperlihatkan bahwa harga saham sektor ini memiliki daya tahan yang baik saat terjadi penurunan nilai tukar rupiah dinyatakan bahwa setiap harinya sektor ini mengalami kenaikan sebesar Rp 3,302. Apabila dilihat dari faktor penyebabnya ternyata PT. Bank Central Asia Tbk merupakan salah satu perusahaan dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat sehingga sahamnya tergolong saham *blue chip*. Dengan banyaknya penghargaan yang diraih seperti Penghargaan Bank Indonesia Tahun 2017 dalam hal Bank dengan Kepatuhan Pelaporan Terbaik Laporan Bulanan Bank Umum (LBU), Laporan Bulanan Bank Umum Syariah (LBUS), Sistem Informasi Debitur (SID) - Bank Pendukung Pendalaman Pasar Keuangan Terbaik - Bank Pendukung Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Terbaik 3 - Peserta Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) dan masih banyak penghargaan lainnya menyebabkan walaupun terjadi penurunan nilai tukar rupiah tidak berdampak negatif kepada harga saham.
- e. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang diwakili oleh PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk yang merupakan salah satu jenis saham *blue chip* sehingga memiliki kategori aman terhadap resiko perubahan harga saham yang tinggi. Namun berdasarkan hasil dari Uji Koefisien Korelasi ternyata memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap harga saham dan didukung pula oleh hasil uji regresi sederhana yang menunjukkan daya tahan harga saham PT Telkom kurang baik yaitu mengalami penurunan kenaikan harga saham harian setiap harinya. Apabila ditelusuri lebih lanjut menurut Direktur keuangan PT Telkom Harry M Zen dalam wawancaranya pada *www.finance.detik.com* pada hari Senin, 28 oktober 2018 bukan diakibatkan oleh penurunan nilai tukar rupiah

melainkan akibat adanya faktor eksternal yang menyebabkan PT Telkom yaitu adanya sentimen negatif yang menyebabkan investor asing banyak melakukan aksi jual yang menyebabkan harga saham Telkom turun, sentiment negative tersebut diantaranya yang pertama adanya kabar gangguan satelit Telkom 1 yang beberapa waktu lalu membuat ribuan ATM bank pengguna jasa TLKM, diantaranya BCA dan Mandiri tidak berfungsi selama sekitar dua pekan yang menyebabkan orang menjadi curiga permasalahan tidak hanya sekedar satelit rusak, kedua ada kabar bahwa TLKM telah melakukan wanprestasi terhadap PT.Sofrecom Indonesia namun setelah ditelusuri kabar tersebut tidak terbukti. Disamping itu juga ada faktor internal yang menyebabkan harga saham turun dilihat dari laporan keuangan kuartal II dan III 2018 yaitu terjadinya penurunan laba bersih yang lebih rendah dari periode yang sama di tahun sebelumnya. Penurunan ini diakibatkan oleh naiknya beban operasi, pemeliharaan dan jasa dalam rangka peningkatan pelayanan bagi konsumen. Hal tersebut menurut analis senior CSA Research Reza Priyambada dalam wawancaranya yang dimuat di www.kontan.co.id bahwa penurunan laba bersih yang diakibatkan oleh beban pemeliharaan adalah hal yang wajar sebab pengembangan sistem membutuhkan biaya yang besar, tetapi nantinya akan diikuti dengan kenaikan pada pemakaian data internet yang berpengaruh juga pada pendapatan PT. Telekomunikasi Indonesia.

- f. Sektor Pertambangan yang diwakili oleh PT. Adaro Energy Tbk. Menurut uji Koefisien Korelasi bahwa penurunan nilai tukar cukup berpengaruh terhadap perubahan harga saham hal tersebut didukung pula oleh hasil perhitungan dari analisis regresi sederhana yang memperlihatkan daya tahan yang kurang baik yang dialami oleh sektor ini. Apabila dilihat dari kondisi sektor ini secara langsung ternyata penyebab penurunan harga saham diakibatkan oleh penurunan harga batu bara itu sendiri. Penurunan harga batu bara merefleksikan harga sahamnya karena jika harga batu bara naik maka laba emiten akan naik begitupun sebaliknya. Adapun penyebab turunnya harga batu bara pada kuartal III tahun 2018 diantaranya yaitu pertama akibat berlakunya pembatasan kuota impor dan penundaan izin terhadap batu bara impor di China yang terus berlanjut. Di mana ekspor Indonesia saat ini didominasi oleh China, yang berperan sebagai importir batu bara terbesar di Asia Pasifik. Sehingga dengan adanya pembatasan kuota impor tersebut membuat permintaan batu bara dari China ikut melemah, yang berujung pada turunnya harga batu bara secara global. Kedua adalah terjadi *oversupply* di Indonesia, karena lemahnya permintaan pasar dari China dan India padahal produksi batu bara di Indonesia tahun 2017 dan 2018 sangat besar. Dari faktor – faktor tersebut bisa disimpulkan bahwa faktor yang terbesar yang mengakibatkan penurunan daya tahan bukanlah penurunan nilai tukar melainkan faktor lain.
- g. Sektor Aneka Industri yang diwakili oleh PT. Astra International Tbk. Berdasarkan hasil Uji Koefisien Korelasi didapatkan hasil bahwa penurunan nilai tukar cukup berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Hal tersebut juga didukung oleh hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan bahwa harga saham sektor ini memiliki daya tahan yang baik saat terjadinya penurunan nilai tukar rupiah. Kenaikan harga saham ini ternyata disebabkan oleh beberapa faktor internal yaitu adanya kenaikan laba bersih yang diperoleh oleh anak perusahaannya dan diatribusikan kepada PT Astra International sebagai perusahaan induk. Kenaikan tersebut, disebabkan penambahan kontribusi laba dari segmen bisnis alat berat, konstruksi dan energi, segmen jasa keuangan dan segmen otomotif, yang melebihi dari penurunan kontribusi segmen agribisnis. Sementara itu, pelemahan mata uang Rupiah selama periode ini menekan margin terhadap bisnis manufaktur Grup, dimana dampak tersebut diimbangi oleh bisnis-bisnis berbasis komoditas Grup, aktivitas ekspor serta meningkatnya keuntungan selisih kurs. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa sektor ini memiliki daya tahan yang baik karena didukung oleh beberapa sektor yang berbeda di dalam perusahaannya yang ternyata lebih banyak sektor yang mendapatkan

- dampak positif dibandingkan negatif saat terjadinya penurunan nilai tukar rupiah.
- h. Sektor properti dan *real estate* yang diwakili oleh Pakuwon Jati Tbk. yang merupakan perusahaan perintis konsep Superblock di Indonesia, pengembangan terintegrasi berskala besar antara retail shopping mall, perkantoran, kondominium dan hotel. Menurut Uji Koefisien Korelasi perubahan harga saham sektor ini dipengaruhi kuat oleh penurunan nilai tukar dan menunjukkan daya tahan yang kurang baik yang didapatkan dari hasil analisis regresi sederhana karena setiap harinya mengalami penurunan harga saham sebesar Rp 0,080. Apabila ditelusuri lebih lanjut penurunan harga saham diakibatkan oleh penurunan penjualan yang terjadi dibandingkan kuartal yang sama di tahun sebelumnya, hal ini terjadi karena efek dari penurunan nilai tukar rupiah yang berimbas kepada suku bunga bank yang menyebabkan konsumen masih menunggu dan melihat perkembangan dari pergerakan nilai tukar rupiah hal tersebut dapat dilihat dari hasil laporan keuangan kuartal III tahun 2018 yang mengalami penurunan.
 - i. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi yang diwakili oleh PT. Surya Citra Media Tbk yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di industri Melalui dua saluran TV nasional terbesar di Indonesia, seperti Surya Citra Televisi (SCTV) dan Indosiar Visual Mandiri (INDOSIAR) dan berbagai saluran penyiaran lainnya terus mengasah kreativitas dan kerja keras perusahaan tersebut untuk menghadirkan tayangan yang menghibur serta informasi yang mengedukasi dan terpercaya. Berdasarkan hasil Uji Koefisien Korelasi didapatkan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang kuat antara penurunan nilai tukar dengan perubahan harga saham dan didukung oleh hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan adanya penurunan harga saham. Apabila ditelusuri lebih lanjut penyebab penurunan harga saham yang pertama ternyata sejak tahun 2017 hingga 2018 masih terjadinya tren pelemahan pada industri media, investor cenderung kurang berminat karena industri media yang berpatok hanya pada kegiatan siaran pertelevisian saja sehingga apabila ada suatu faktor seperti penurunan pangsa pasar hal tersebut akan menyebabkan laba perusahaan langsung ikut turun. Penyebab kedua adalah *rate card* yang tidak bisa naik dan tidak memiliki penawaran yang tinggi, *rate card* adalah sebuah daftar tarif yang berisi berbagai jenis harga dan space iklan yang ditawarkan oleh perusahaan media cetak maupun elektronik. Kondisi tidak bisa naiknya *rate card* diakibatkan karena menurunnya daya beli sehingga untuk dapat tetap menarik perusahaan untuk dapat memasarkan iklannya *rate card* harus tetap dipertahankan dan tidak bisa naik. Ketiga berkurangnya pendapatan iklan dari perusahaan *fast moving consumer goods* (FMCG), karena perusahaan tersebut cenderung melakukan efisiensi pengeluaran yang disebabkan kenaikan harga bahan baku akibat terpapar penurunan kurs rupiah. Faktor – faktor tersebutlah yang menyebabkan tren harga saham masih turun saat periode penelitian, tetapi disamping itu ada kenaikan laba yang dialami oleh PT. Surya Citra Media pada kuartal III tahun 2018 yang diakibatkan oleh adanya kegiatan Asian Games dan Turnamen Sepak Bola, PT. Surya Citra Media menjadi pemenang hak siar acara tersebut. Hal itu menyebabkan pangsa pasar atau *audience share* meningkat yang berpengaruh pada pendapatan perusahaan.

Sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Brigham dan Houston, hasil dari pengujian dalam penelitian ini menunjukkan hal yang sesuai bahwa dikarenakan adanya gejolak politik dalam negeri, fluktuasi nilai tukar dan isu luar negeri sehingga menyebabkan adanya perbedaan harga saham dan daya tahan perusahaan sebelum dan saat terjadinya penurunan nilai tukar rupiah. Selain itu menurut penulis sudahlah tepat bahwa penulis melakukan uji analisis dengan dua metode karena apabila melihat hasil dari penelitian yang telah dilakukan untuk dapat menentukan saham di sebuah sektor layak untuk dipertahankan atau dibeli ternyata tidak bisa hanya di uji dengan satu metode melainkan harus didukung dengan perhitungan menggunakan metode yang berbeda. Perhitungan dengan menggunakan metode yang berbeda untuk menentukan apakah kondisi saham tersebut benar – benar sedang mengalami penurunan disertai daya tahan yang

kurang baik atau baik dalam jangka waktu yang panjang atau hanya bersifat sementara karena disebabkan oleh faktor lainnya.

5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Untuk simpulan rumusan masalah pertama bahwa ada pengaruh antara penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dengan perubahan harga saham pada berbagai sektor perusahaan di indeks Bisnis 27 pada periode Juli sampai September 2018. Perbedaan pengaruh terjadi pada beberapa sektor perusahaan tersebut. Adapun yang berpengaruh kuat terjadi pada sektor Pertanian, sektor Industri Barang dan Konsumsi, sektor Keuangan, sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, sektor Properti dan Real Estate, serta sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Sedangkan sektor lain memiliki cukup pengaruh antara penurunan nilai tukar rupiah dengan perubahan harga saham sektoral di indeks bisnis 27.
2. Untuk simpulan rumusan masalah kedua yaitu Ada perbedaan daya tahan perusahaan dilihat dari harga saham di antara berbagai sektor perusahaan pada indeks Bisnis 27 atas penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Beberapa perusahaan memiliki daya tahan yang baik saat terjadi penurunan nilai tukar rupiah dan beberapa perusahaan memiliki daya tahan kurang baik. Perusahaan yang memiliki daya tahan yang baik tersebut diantaranya sektor pertanian, sektor Keuangan dan Sektor Aneka Industri. Disamping itu terdapat pula perusahaan dengan daya tahan kurang baik saat terjadinya penurunan nilai tukar rupiah seperti Industri Dasar dan Kimia, sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, sektor pertambangan, sektor Properti dan Real Estate, sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.

Dengan adanya pengaruh penurunan nilai tukar rupiah terhadap harga saham sektoral pada indeks bisnis 27, maka dapat diberikan saran kepada para penerima manfaat penelitian, yaitu:

1. Kepada Investor
Hendaknya investor memahami lebih lanjut mengenai bisnis setiap sektor usaha dan perbedaan pengaruhnya pada penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat serta membandingkan sektor apa saja yang terpengaruh serta memiliki daya tahan yang baik dibandingkan sektor lainnya. Sehingga apabila investor telah mengetahui pengaruhnya dan bisa memilih yang lebih baik, investor bisa menentukan untuk memiliki atau membeli saham di sektor – sektor tersebut.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitian dan ternyata ditemukan faktor lain selain dari penurunan nilai tukar yang menyebabkan perubahan harga saham seperti suku bunga dan kebijakan pemerintah, alangkah lebih baik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti masalah harga saham sektoral, maka dapat dilakukan dengan menambahkan variabel lain tersebut dan metode tambahan lain di periode yang berbeda untuk menguji kebenaran hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

Daftar Pustaka

- Andriana, Denny. (2015). Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham setelah initial public offering (IPO).
Bank Indonesia. (2019). <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/referensi-jisdor/Default.aspx>.

- Bursa Efek Indonesia.(2019). <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/detail-profile-perusahaan-tercatat>.
- Brigham, E.F dan Houston, J. (2009). Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Daftar Saham. <https://pusatis.com/investasi-saham/indeks-konstituen/bisnis-27-2>.
- Denny Andriana (2015). Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham setelah *Initial Public Offering* (IPO) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 hingga tahun 2014. Universitas Pendidikan Indonesia. Jurnal.
- Fahmi, I. (2017). Pengantar Pasar Modal. Bandung: Alfabeta
- Faoriko, Akbar (2013). Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah, terhadap return saham di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasibuan, M.SP. (2017). Dasar – Dasar Perbankan. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- IHSG. (2019). <https://ekbis.sindonews.com/topic/12162/ihsg-januari-2019>.
- Nilai Tukar Rupiah. <https://ekbis.sindonews.com/topic/10458/nilai-tukar-rupiah>
- Rupiah. <https://ekbis.sindonews.com/topic/272/rupiah>. (diakses tanggal 12 Maret pukul 11.00)
- Sunariyah. (2011). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Umam, K. (2012). Perilaku Organisasi. Bandung: CV.Pustaka Setia